

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Merokok

1. Pengertian perilaku merokok

Dalam pengertian luas, perilaku ini mencakup segala sesuatu yang dilakukan atau dialami seseorang. Ide-ide impian-impian, reaksi-reaksi kelenjar, lari, menggerakkan sesuatu, semuanya itu adalah perilaku. Dengan kata lain, perilaku adalah sembarang respon (reaksi, tanggapan, jawaban, balasan) yang dilakukan oleh suatu organisme. Sedangkan menurut pengertian yang lebih sempit, perilaku hanya mencakup reaksi yang dapat diamati secara umum atau objektif (Chaplin, 2005). Hampir sama dengan definisi tersebut, Atkinson (tanpa tahun) menyatakan bahwa perilaku adalah aktifitas suatu organisme yang dapat di deteksi. Munculnya perilaku dari organisme ini dipengaruhi oleh stimulus yang diterima baik stimulus internal maupun stimulus eksternal.

Manusia adalah makhluk yang sangat dinamis. Ada banyak perilaku manusia yang bisa diamati, diobservasi dan diprediksi. Salah satunya yaitu perilaku merokok. Seperti halnya perilaku lain, perilaku merokok pun muncul karena adanya faktor internal (faktor biologis dan faktor psikologis, seperti perilaku merokok dilakukan untuk mengurangi stres) dan faktor eksternal (faktor lingkungan sosial, seperti terpengaruh oleh teman sebaya).

Sari dkk (2003) menyebutkan bahwa perilaku merokok adalah aktifitas menghisap atau menghirup asap rokok dengan menggunakan pipa atau rokok. Perilaku merokok dapat juga didefinisikan sebagai aktifitas subjek yang berhubungan dengan perilaku merokoknya, yang diukur melalui intensitas merokok, waktu merokok, dan fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari (Komalasari & Helmi, 2000). Sementara Leventhal & Clary (2000) menyatakan bahwa perilaku merokok terbentuk melalui empat tahun yaitu: tahap *Preparation, Initiation, Becoming a Smoker*, dan *Maintenance of Smoking*.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perokok

Mu'tadin (2002), mengemukakan alasan mengapa remaja merokok, antara lain:

a. Pengaruh orang tua

Remaja perokok adalah anak-anak yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dibandingkan dengan remaja yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia. Remaja yang berasal dari keluarga konservatif akan sulit terlibat dengan rokok maupun obat-obatan dibandingkan dengan keluarga permissive, dan paling kuat pengaruhnya apabila orang tua sendiri figur yaitu perokok berat, maka anak-anaknya akan mungkin sekali untuk mencontohnya. Perilaku merokok lebih banyak di dapati dengan mereka yang tinggal dengan satu orang tua (*single parent*). Remaja berperilaku merokok

apabila ibu mereka merokok dari pada ayah yang merokok. Hal ini terlihat pada remaja putri.

b. Pengaruh teman sebaya

Pengaruh sekelompok sebaya terhadap perilaku beresiko kesehatan pada remaja dapat terjadi melalui mekanisme *peer socialization*, dengan arah pengaruh berasal dari kelompok sebaya, artinya ketika remaja bergabung dengan kelompok sebayanya maka seorang remaja akan dituntut untuk berperilaku sama dengan kelompoknya, sesuai dengan norma yang dikembangkan oleh kelompok tersebut (Mu'tadin, 2002). Remaja pada umumnya bergaul dengan sesama mereka, karakteristik persahabatan remaja dipengaruhi oleh kesamaan: usia, jenis kelamin dan ras. Kesamaan dalam menggunakan obat-obatan, merokok sangat berpengaruh kuat dalam pemilihan teman.

c. Faktor kepribadian

Orang mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit dan kebosanan. Satu sifat kepribadian yang bersifat pada pengguna obat-obatan (termasuk rokok) konformitas sosial. Pendapat ini di dukung Atkinson 1999 yang menyatakan bahwa orang memiliki skor tinggi pada berbagai tes konformitas sosial lebih menjadi perokok dibandingkan dengan mereka yang memiliki skor rendah.

d. Pengaruh iklan

Melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau glamour, membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku yang ada dalam iklan tersebut.

3. Tipe perilaku perokok

Menurut Sivan Thomas dalam Mu'tadin (2002) mengungkapkan ada empat tipe perilaku merokok:

a. Perilaku merokok yang dipengaruhi oleh perasaan positif.

Dengan merokok seorang merasakan penambahan rasa yang positif, ada tiga sub tipe:

1. *Pleasure relaxation*, perilaku merokok hanya untuk menambah kenikmatan yang sudah di dapat, misalnya merokok setelah minum kopi atau makan.
2. *Stimulation to pick up*, perilaku merokok hanya di lakukan sekedar untuk menyenangkan perasaan.
3. *Pleasure of handlingthe cigarette*, kenikmatan yang di peroleh dengan memegang rokok. Hal ini sangat spesifik pada perokok pipa. Perokok pipa akan menghabiskan waktu untuk mengisi pipa dengan tembakau. Sedangkan untuk menghisapnya hanya di perlukan waktu beberapa menit saja.

b. Perilaku merokok yang aktif

Banyak orang yang menggunakan rokok untuk mengurangi perasaan negatif. Misalnya ketika lagi ketika lagi banyak masalah atau stres rokok dianggap sebagai penyelamat. Perokok menggunakan rokok bila perasaan tidak enak terjadi.

c. Perilaku merokok yang adiktif

Perokok yang sudah ketagihan akan menambah dosis rokok yang digunakan setiap saat, saat setelah efek dari rokok yang dihisapnya berkurang. Mereka umumnya akan pergi keluar rumah membeli rokok, walau tengah malam sekalipun, karena khawatir kalau rokok tidak tersedia setiap saat ia menginginkannya.

d. Perilaku merokok yang sudah menjadi kebiasaan

Mereka menggunakan rokok bukan untuk mengendalikan perasaan mereka tetapi karena merokok sudah menjadi kebiasaan rutin.

4. Tahapan perilaku

Menurut Leventhal dan Clearly dalam Komalasari & Helmi (2000) terdapat 4 tahap dalam perilaku merokok sehingga menjadi perokok, yaitu:

- a. Tahap *Prepatory*. Seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dengan cara mendengar, melihat atau dari hasil bacaan. Hal-hal ini menimbulkan minat untuk merokok.

- b. Tahap *Initiation*. Tahap perintisan merokok yaitu tahap apakah seseorang akan meneruskan atau tidak terhadap perilaku merokok.
- c. Tahap *Becoming a Smoker*. Apabila seorang telah mengkonsumsi rokok sebanyak empat batang per hari maka mempunyai kecenderungan menjadi perokok.
- d. Tahap *Maintenance of Smoking*. Tahap ini merokok sudah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri (*self regulating*). Merokok dilakukan untuk memperoleh efek fisiologis yang menyenangkan.

5. Kandungan Rokok

Menurut Nainggolan (2010). Terdapat sekitar 3000 unsur kimia yang ada didalam 1 batang rokok. Zat-zat yang berperan besar dalam kesehatan seperti :

1. Karbon Monoksida

Adalah sejenis gas yang tidak mempunyai bau. Unsur ini dihasilkan oleh pembakaran yang tidak sempurna dari unsur zat arang atau karbon. Zat ini sangat beracun. Oksigen dan *carbon monoxide* dapat dibawa oleh hemoglobin ke dalam otot-otot dalam seluruh tubuh. Satu molekul hemoglobin dapat membawa empat molekul oksigen. Kalau hemoglobin itu dibebani dengan karbon monoksida, maka akan berkurangnya oksigen yang dapat dibawa hemoglobin itu dalam tubuh. Maka artinya, seseorang akan kekurangan oksigen.

2. Nikotin

Adalah cairan berminyak yang tidak berwarna dan dapat membuat rasa perih yang sangat. Nikotin itu menghalangi kontraksi rasa lapar. Itu sebabnya seseorang bisa merasakan tidak lapar karena merokok. Itu jugalah sebabnya kalau seseorang berhenti merokok akan menjadi gemuk karena dia merasa lapar dan mau makan terus.

3. Amonia

Adalah merupakan gas yang tidak berwarna yang terdiri dari nitrogen dan hydrogen. Zat ini sangat tajam baunya dan sangat merangsang. Ammonia ini sangat gampang memasuki sel-sel tubuh. Begitu kerasnya racun yang terdapat pada ammonia itu sehingga kalau disuntikan sedikitpun kepada peredaran darah akan mengakibatkan seseorang pingsan atau koma.

4. Formic Acid

Adalah sejenis cairan tidak berwarna yang bergerak bebas dan dapat membuat lepuh. Cairan ini sangat tajam dan menusuk baunya. Zat ini dapat menyebabkan seseorang seperti merasa digigit semut. Bertambahnya jenis acid adapun di peredaran darah akan menambah cepatnya pernafasan seseorang.

5. Hydrogen Cyanide

Adalah sejenis gas yang tidak berwarna, tidak berbau dan tidak mempunyai rasa. Zat ini merupakan zat yang paling ringan serta gampang terbakar. Dapat membahayakan seperti yang terdapat

didalam bom hydrogen. Zat ini sangat efisien untuk menghalangi pernafasan. Cyanide adalah salah satu zat yang mengandung racun yang sangat berbahaya. Sedikit saja cyanide dimasukan langsung ke dalam tubuh dapat mengakibatkan kematian.

6. *Methanol*

Adalah sejenis cairan ringan yang gampang menguap, dan mudah terbakar. Cairan ini dapat diperoleh dengan penyulingan bahan kayu atau dari sintetis karbon monoxida dan hydrogen. Meminum atau menghisap methanol dapat mengakibatkan kebutaan, bahkan kematian.

7. Tar

Bahasa Indonesianya disebut ter. Zat ini sejenis cairan kental berwarna coklat tua atau hitam yang diperoleh dengan cara distilasi dari kayu atau arang. Ter ini juga didapat dari getah tembakau. Ter terdapat dalam rokok yang terdiri dari ratusan bahan kimia yang dapat menyebabkan kanker pada hewan. Bila mana zat-zat itu dihisap waktu merokok akan mengakibatkan kanker paru-paru.

6. Gambar peringatan pada rokok

a. Merokok menyebabkan kanker mulut



Tembakau atau rokok merupakan penyebab utama kanker mulut. Diketahui perokok 6 kali lebih besar mengalami kanker mulut

dibandingkan dengan orang yang tidak merokok, dan orang yang merokok tembakau tanpa asap berisiko 50 kali lipat lebih besar. Kanker di dalam rongga mulut biasanya dimulai dengan adanya iritasi dari produk-produk rokok yang dibakar dan diisap. Iritasi ini menimbulkan lesi putih yang tidak sakit. Selain itu merokok juga dapat menimbulkan kelainan-kelainan rongga mulut misalnya pada lidah, gusi, mukosa mulut, gigi dan langit-langit yang berupa stomatitis nikotina dan infeksi jamur.

b. Merokok sebabkan kanker tenggorokan.



Kanker tenggorokan adalah kanker yang terdapat pada tenggorokan atau pita suara. Tenggorokan adalah saluran yang dimulai dari belakang hidung dan berakhir di leher. Sedangkan, pita suara terletak hanya sedikit di bawah tenggorokan. Pita suara adalah tulang rawan yang terdiri dari membran suara yang bergetar untuk membuat suara ketika anda berbicara. Selain pada kedua organ tersebut, kanker tenggorokan juga dapat terjadi pada tulang rawan epiglottis yang berfungsi sebagai tutup untuk saluran angin tenggorokan. Asap rokok yang terhirup sebelum masuk ke paru-paru akan melewati tenggorokan, karenanya kanker ini akan berkaitan dengan rokok.

Pada dasarnya kanker tenggorokan terjadi ketika sel di

tenggorokan mengalami mutasi genetik. Mutasi ini menyebabkan sel tumbuh tidak terkendali dan terus hidup setelah sel normal mati. Akumulasi sel ini dapat membentuk tumor di tenggorokan. Sebenarnya faktor penyebab terjadinya kanker tenggorokan ini belum diketahui secara pasti. Namun, dokter telah mengetahui faktor apa saja yang dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit ini.

c. Merokok dekat anak berbahaya bagi mereka.



Asap rokok sangat berbahaya jika dihisap oleh bayi, seperti yang digambarkan pada gambar di atas. Di mana seorang laki-laki sedang merokok didekat anaknya. Jelas, asap rokok tersebut akan merugikan anak-anak, terutama bayi. Selanjutnya, akibat dari asap rokok ini kepada anak-anak atau bayi antara lain:

1. Mengalami gangguan dan penyakit pernafasan
2. Terganggunya perkembangan kecerdasan anak, baik motorik maupun kognitif
3. Terjangkitnya penyakit telinga
4. Bisa meningkatkan resiko penyakit leukimia sebanyak dua kali lipat
5. Meningkatkan resiko kanker otak hingga 22 persen

6. Bayi akan lebih mudah lelah karena oksigen yang tidak terserap sempurna
7. Sindrom kematian secara mendadak

Selain itu, seperti yang tercantum dalam peringatan merokok pada bungkus rokok sebelumnya di mana merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi dan gangguan kehamilan dan janin. Karena itu, asap rokok lebih berbahaya bagi ibu hamil dan janin yang dikandungnya. Secara terperinci akibat dari asap rokok tersebut antara lain:

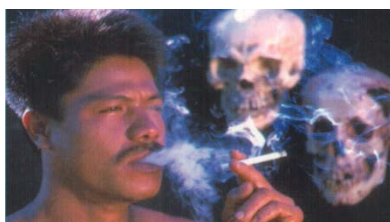
1. Keguguran pada janin yang dikandung
 2. Kematian janin di dalam kandungan
 3. Pendarahan pada plasenta dan terjadi pembesaran lebih dari 30 persen
 4. Berat badan janin berkurang sekitar 20-30 persen dari normal
- d. Merokok sebabkan kanker paru-paru dan bronkitis.



Diketahui sekitar 90 persen kasus kanker paru diakibatkan oleh rokok. Hal ini karena asap rokok akan masuk secara inhalasi ke dalam paru-paru. Zat dari asap rokok ini akan merangsang sel di paru-paru menjadi tumbuh abnormal. Diperkirakan 1 dari 10 perokok sedang dan 1 dari 5. Selain itu, perokok pasif atau terpapar asap rokok juga

bisa menyebabkan kanker paru-paru pada orang bukan perokok. Semakin sering seseorang terpapar asap rokok, semakin besar risikonya terkena kanker paru-paru. Faktor risiko lainnya untuk kanker paru-paru antara lain radon (sebuah gas radioaktif), asbestos, arsenik, krom, nikel dan polusi udara. Orang dengan riwayat keluarga mengidap kanker paru-paru juga memiliki tingkat risiko yang sedikit lebih besar. Orang yang pernah mengidap kanker paru-paru punya risiko yang lebih besar untuk mengidap tumor paru-paru yang kedua. Sebagian besar orang sudah berusia lebih dari 65 tahun saat di diagnosa mengidap kanker paru-paru. Sebagian besar kanker paru tidak bisa disembuhkan secara total. Pada lebih dari 50% pasien yang diagnosis, kanker telah menyebar ke seluruh tubuh (*metastasis*). Melalui aliran darah dan getah bening, sel kanker dapat menyebar ke tulang, otak, hati dan kelenjar adrenal. Tidak ada yang dapat memastikan harapan hidup pasien. Hal ini sangat tergantung pada tahap apa kanker ditemukan, kondisi dan usia pasien, dan bagaimana respon kanker terhadap pengobatan.

e. Merokok membunuhmu



Peringatan “Rokok Membunuhmu” adalah salah satu peringatan yang digunakan untuk mengurangi perokok di Indonesia merujuk kepada PP (Peraturan Pemerintah nomor 109 tahun 2012) yang mengatur tentang

iklan rokok baik di tempat umum, media cetak dan televisi. Dalam pasal 27 bahkan disebutkan bahwa iklan rokok diwajibkan tidak menggambarkan atau menyarankan bahwa merokok memberikan manfaat bagi kesehatan. PP 109 tahun 2012 mulai berjalan efektif pada bulan Juni tahun 2014. Pemerintah telah mengirimkan master file gambar bahaya rokok pada beberapa perusahaan rokok. Pihak perusahaan rokok tidak boleh mengubah kata-kata peringatannya (bahaya rokok) tersebut. Peringatan “Rokok Membunuhmu” disertai dengan gambar seorang pria yang sedang merokok dan di latarbelakangi beberapa tengkorak pada setiap baliho, billboard atau poster iklan rokok.

7. Klasifikasi Perokok

Perwitasari (2006) mengungkapkan bahwa tingkatan merokok setiap orang berbeda-beda tergantung dari seberapa sering seseorang merokok, jumlah rokok yang dihisapnya dan lamanya merokok. Namun sebelumnya perlu diketahui bahwa seseorang dikatakan sebagai perokok jika ia memiliki kebiasaan merokok minimal 4 batang setiap hari dan telah menghisap 100 batang rokok dalam hidupnya. Mu'tadin (2002) mengelompokkan perokok menjadi beberapa tipe, sebagai berikut :

- a. Perokok sangat berat yaitu perokok yang mengkonsumsi rokok lebih dari 31 batang perhari dan selang merokoknya lima menit setelah bangun pagi

- b. Perokok berat yaitu perokok yang merokok sekitar 21-30 batang sehari dengan selang waktu sejak bangun tidur pagi berkisar antara 6-30 menit
- c. Perokok sedang yaitu perokok yang menghabiskan rokok 11-21 batang dengan selang waktu 31-60 menit setelah bangun tidur
- d. Perokok ringan yaitu menghabiskan rokok sekitar 10 batang dengan selang waktu diatas 60 menit dari bangun tidur.

Berdasarkan jumlah batang yang dihisap (Samet, 1988), membuat definisi perokok ringan sampai dengan perokok sedang sebagai berikut:

1. Perokok ringan jika menghabiskan batang rokok dalam 1 hari sebanyak 1-10.
2. Perokok sedang jika menghabiskan batang rokok dalam 1 hari sebanyak 11-20.
3. Perokok berat jika menghabiskan batang rokok dalam 1 hari sebanyak >20.

B. Persepsi

1. Pengertian

Persepsi adalah suatu proses otomatis yang terjadi dengan sangat cepat dan kadang tidak sadari, dimana kita dapat mengenali stimulus yang kita terima. Persepsi yang kita miliki ini dapat mempengaruhi tindakan kita (Notoatmodjo, 2010).

Persepsi adalah memberikan makna kepada stimulus. Persepsi berbeda dengan sensasi meskipun keduanya berhubungan. Sensasi berasal dari sense yang artinya alat penginderaan, yang menghubungkan organism (manusia) dengan lingkungan (Notoatmodjo, 2010).

Secara umum, persepsi adalah proses mengamati dunia luar yang mencakup perhatian, dan pengenalan objek-objek atau peristiwa. Biasanya persepsi diorganisasikan kedalam bentuk (figure), dasar (ground), garis bentuk (garis luar, kontur), dan kejelasan (Herri Zan Pieter, 2010).

2. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Ada beberapa faktor yang akan menyebabkan stimulus dapat masuk dalam rentang perhatian kita. Faktor penyebab ini dapat kita bagi menjadi dua bagian besar yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor melekat pada objeknya, sedangkan faktor internal adalah faktor yang terdapat pada orang yang mempersiapkan stimulus tersebut.

a. Faktor Eksternal

1. Kontras: Cara termudah untuk menarik perhatian adalah dengan membuat kontras baik pada warna, ukuran, bentuk atau gerakan.
2. Perubahan (*intensitas*): Suara yang berubah dari pelan menjadi keras, atau cahaya yang berubah dengan intensitas tinggi akan

menarik perhatian kita. Misalnya iklan dengan suara yang tiba-tiba menjadi keras akan lebih menarik perhatian kita. Atau kedipan lampu yang menyilaukan akan menarik perhatian kita.

3. Pengulangan (*repetition*): Iklan yang diulang-ulang akan lebih menarik perhatian kita, walaupun sering kali kita merasa jengkel dibuatnya. Dengan pengulangan, walaupun pada mulanya stimulus tersebut tidak masuk dalam rentang perhatian kita, maka akhirnya akan mendapat perhatian kita.
4. Sesuatu yang baru (*novelty*): Suatu stimulus yang baru akan lebih menarik perhatian kita dari pada sesuatu yang telah kita ketahui. Misalnya, muncul suatu cara terapi yang baru, dimana seseorang akan dimasukkan dalam kapsul dan akan dipijat melalui alat, maka orang akan tertarik daripada melihat alat pijat yang konvensional. Itulah sebabnya industri yang memproduksi barang-barang konsumtif selalu mengembangkan model terbarunya.
5. Sesuatu yang menjadi perhatian orang banyak: Suatu stimulus yang menjadi perhatian orang banyak akan menarik perhatian kita. Misalnya jika ada segerombolan orang yang berkerumun di rel kereta api, maka kita juga akan tertarik untuk melihat apa yang dilihat oleh gerombolan orang tersebut.

b. Faktor Internal

Faktor internal yang ada pada seseorang akan mempengaruhi bagaimana seseorang menginterpretasikan stimulus yang dilihatnya. Itu sebabnya stimulus yang sama dapat dipersepsikan secara berbeda. Atau ibarat pepatah yang mengatakan rambut sama hitam, pendapat dapat berbeda. Faktor internal yang berperan dalam mempengaruhi persepsi adalah:

1. **Pengalaman/Pengetahuan:** Pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang sangat berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang kita peroleh. Pengalaman masa lalu atau apa yang telah kita pelajari akan menyebabkan terjadinya perbedaan interpretasi.
2. **Harapan atau *expectation*:** Harapan terhadap sesuatu akan mempengaruhi persepsi terhadap stimulus. Jika anda datang ke rumah sakit membawa seseorang dalam keadaan gawat, maka ketika ada seseorang dengan jas putih datang, maka Anda akan langsung memanggilnya sebagai dokter. Namun jika Anda tahu datang bukan dokter, maka Anda akan kecewa dan berteriak, "Mana dokternya?".
3. **Kebutuhan:** Kebutuhan akan menyebabkan stimulus tersebut dapat masuk dalam rentang perhatian kita dan kebutuhan ini akan menyebabkan kita menginterpretasikan stimulus secara berbeda. Sebuah penelitian dilakukan untuk mengetahui

sebarapa jauh kebutuhan finansial akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap uang.

4. Motivasi: Motivasi akan mempengaruhi persepsi orang. Jika seseorang ingin lulus dengan cum laude maka angka B akan diinterpretasikan sebagai nilai yang buruk, namun jika seseorang ingin cepat lulus maka nilai B akan diinterpretasikan sebagai nilai yang sudah baik. Atau seseorang yang termotivasi untuk menjaga kesehatan akan menginterpretasikan rokok sebagai sesuatu yang negatif.
5. Emosi: Emosi seseorang akan mempengaruhi persepsinya terhadap stimulus yang ada. Emosi takut juga akan mempengaruhi persepsi kita terhadap rasa sakit. Jika kita merasa takut maka setelah operasi kita akan merasa lebih sakit dibandingkan dengan mereka yang menghadapi operasi dengan perasaan tidak takut. Persepsi kita terhadap takut, dapat dikurangi dengan memecah perhatiannya. Musik atau televisi dapat mengalihkan perhatian kita terhadap rasa sakit. Selain itu dapat pula dilakukan dengan memusatkan pikiran kita pada hal yang menggembirakan, misalnya kita akan memenangkan pertandingan olahraga tertentu.
6. Budaya: Seseorang dengan latar belakang budaya yang sama akan menginterpretasikan orang-orang dalam kelompoknya secara berbeda, namun akan mempersepsikan orang-orang

diluar kelompoknya sebagai sama saja. Inilah yang membentuk terjadinya stereotipi. Kita akan melihat orang tua sebagai sama saja cerewetnya dan suka membanggakan masa lalunya. Demikian pula orang tua akan menginterpretasikan anak muda sekarang sebagai anak muda yang kurang tahu sopan santun dan kurang mau bekerja keras. Namun jika kita sebagai orang muda dapat menginterpretasikan perbedaan individu dengan mengatakan, tidak semua anak muda seperti itu. Itulah sebabnya, kita akan menjadi lebih kritis jika membaca koran yang memberitakan tentang kelompok kita, namun menjadi tidak kritis jika kita membaca berita tentang orang dari luar kelompok kita.

3. Bentuk-bentuk Persepsi

a. Persepsi jarak

Persepsi jarak sebelumnya merupakan suatu teka teki bagi teoritis persepsi, karena cenderung dianggap sebagai apa yang dihayati oleh indra perorangan yang berkaitan dengan bayangan dua dimensi. Akhirnya ditemukan bahwa stimulus visual memiliki ciri-ciri yang berhubungan dengan jarak pengamatan. Atau lebih kenal dengan istilah isyarat jarak (*distance cues*). Sebagian faktor ini hanya ada bila suatu penglihatan dipandang dengan kedua mata (*isyarat binokuler*) dan sebaian lagi ada ada dalam stimulus luas pada tiap mata (*isyarat monokuler*). Persepsi jarak menjadi lebih

rumit karena sangat tergantung pada sejumlah besar faktor.

b. Persepsi Gerakan

Gibson, dkk (2005). Mengatakan bahwa isyarat persepsi gerakan ada di lingkungan sekitar. Kita melihat sebuah benda bergerak karena ketika benda itu bergerak, sebagian menutupi dan sebagian lagi tidak menutupi latar belakangnya yang tak bergerak. Kita juga akan melihat benda-benda bergerak ketika berubah jarak. Kita melihat bagian baru ketika bagian lain hilang dari pandangan. Jadi tidak peduli apakah pandangan mata kita mengikuti benda yang bergerak atau pada latar belakangnya. Suatu hal akan menjadi menarik jika meninggalkan isyarat yang ambisius sehingga dapat memungkinkan terjadinya kekeliruan dalam mempersepsi.

c. Persepsi Kedalaman

Persepsi kedalaman dimungkinkan akan muncul melalui penggunaan isyarat-isyarat fisik, seperti akomodasi, konvergensi dan disparitas selaput jala dari mata dan juga disebabkan oleh isyarat-isyarat dipelajari dari perspektif linier dan udara interposisi atau meletakkan di tengah-tengah, dimana ukuran relatif dari objek dalam penjajaran, bayangan ketinggian tekstur, atau susunan.

C. Sikap

1. Pengertian Sikap

Sikap adalah pernyataan evaluatif terhadap objek, orang, atau peristiwa (Stepan, 2007). Hal ini mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Misalnya ketika seseorang mengetahui bahwa merokok di dalam rumah membahayakan kesehatan bagi anggota yang berada di sekitarnya lalu orang tersebut tidak merokok. Sikap orang tersebut merespons pada peristiwa. Pernyataan evaluatif merupakan reaksi respons terhadap objek, orang dan peristiwa yang merupakan stimulus. Pengertian lain dari sikap menurut Notoatmodjo (2007) adalah reaksi atau respons yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek.

Sikap menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap objek. Sikap sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau dari orang lain yang paling dekat. Sikap membuat seseorang mendekati atau menjauhi orang lain atau objek lain. Sikap positif terhadap nilai-nilai kesehatan tidak selalu terwujud dalam suatu tindakan nyata (Notoatmodjo, 2010).

2. Komponen pembentuk sikap

- a. Komponen afektif. Komponen ini berhubungan dengan perasaan dan emosi tentang seseorang atau sesuatu. Sebagai contoh kita bisa saja suka atau tidak suka pizza, atau kita atau tidak pada Perdana Menteri.

- b. Komponen kognitif. Sikap tentunya mengandung pemikiran atau kepercayaan tentang seseorang atau sesuatu objek. Kita kadang berpikir bahwa pizza itu menggemukan; kita kadang percaya atau tidak percaya kata-kata yang diucapkan Perdana Menteri.
- c. Komponen perilaku. Sikap terbentuk dari tingkah laku seseorang dan perilakunya. Sehingga kita dapat memakan pizza atau menolaknya; sama keadaanya, kita dapat tetap menyalakan televisi atau mematikanya pada saat Perdana Menteri muncul di televisi.

Sikap kadang tidak selalu ekstrem. Kadang-kadang, seseorang tidak dapat memutuskan apakah ia suka atau tidak suka. Kekuatan sikap tergantung dari banyak faktor, faktor yang terpenting adalah faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap.

3. Pembentukan Sikap

Anak tidak dilahirkan ke dunia ini dibekali dengan pengetahuan agama, politik dan kebudayaan yang lain secara spesifik. Anak akan memperoleh pengetahuan tersebut dalam waktu yang bertahap. Hasil yang didapat dapat dijelaskan dengan pengkondisian instrumen, model, dan pengalaman langsung.

a. Pengkondisian instrumen

Kata kunci yang akan menjelaskan proses ini adalah imbalan. Contoh yang sederhana adalah orangtua dan kerabat yang lain akan memberikan imbalan kepada anak yang bersikap baik, dan cenderung untuk membenarkan/mengkoreksi hal-hal yang sulit

diubah pada anak. Imbalan yang diberikan tidak perlu besar, pada beberapa kasus cukup dengan respons positif yang sederhana pada anak. Lebih dari suatu periode anak-anak akan menirukan sikap dari orangtuanya, anak selama pengalaman anak yang berkelanjutan di antara penguatan positif dan hukuman. Pembahasan lebih lanjut mengenai pengkondisian instrumen akan ada pada bab berikutnya.

b. Pembentukan model

Kata kunci dari proses ini adalah proses meniru. Anak secara terus menerus memperhatikan perilaku orang dewasa sebagai suatu informasi. Tidak mengherankan apabila orang dewasa dan anak yang lebih tua ikut memberikan pengaruh pada anak yang lebih kecil dengan tingkah laku mereka juga perkataan mereka. Pengaruh ini seringkali tidak disadari orang menjadi model. Sebagai contoh, pada sebuah keluarga yang sedang keluar rumah untuk naik mobil. Tiba-tiba di depan mereka melintas sebuah mobil yang melaju dengan kacau, dan ayahnya dengan anak bergurau mengatakan kepada isterinya, "Saya tebak pengemudi kacau itu seorang wanita." Komentar ini mungkin dianggap gurauan istrinya, tetapi untuk anak kecil kemungkinan tidak demikian. Anak kecil kemungkinan dengan kepolosannya mengartikan pengemudi wanita itu ceroboh, dan demikian juga dengan sikapnya. Ayah dari anak itu mungkin tidak sadar sama sekali terhadap pengaruh yang telah ia perbuat terhadap anaknya.

Pembentukan model, atau belajar dengan observasi adalah proses pembentukan sikap yang paling efektif.

Orang tua mempunyai peran penting dalam pembentukan sikap anak-anak ke arah yang sehat, dengan memberikan dukungan positif untuk sikap yang baik dan memberikan contoh yang baik bagi mereka. Bagaimanapun, anak-anak juga mendapat pengaruh oleh figur yang lain dalam keidupan mereka, seperti “figur pahlawan” dari komik atau film. Gambaran seorang Superman atau atlet olahraga yang terkenal dampak permanen seperti menghisap rokok, melalui media ini diusahakan untuk pencegahan merokok atau ajakan untuk berhenti merokok. Demikian juga media cetak dan elektronik serta keluarga memiliki peran yang sama dalam memberikan pendidikan seksual pada anak-anak, dalam rangka mencegah penyebaran penyakit kelamin atau AIDS.

c. Pengalaman langsung

Proses ketiga pada pembentukan sikap seseorang adalah pengalaman langsung dari suatu objek atau dirinya sendiri. Satu cara untuk membentuk sikap terhadap pizza hanya dengan mencobanya langsung. Banyak orang yang tidak puas dengan pendapat orang lain pada suatu objek atau seseorang dan ingin membuktikannya sendiri secara langsung dalam rangka membentuk pendapatnya sendiri.

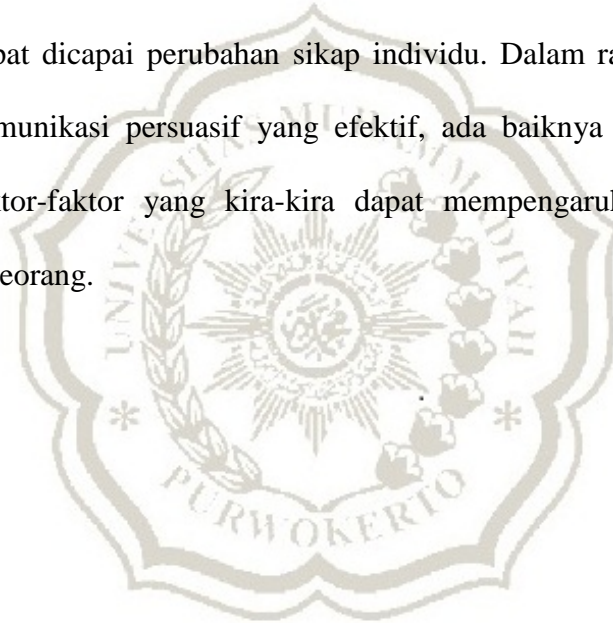
4. Penilaian sikap

Kadang sangat sulit untuk menentukan sikap seseorang dengan mengobservasi perilakunya. Sedangkan untuk menentukan sikap dari suatu kelompok demonstrator CND yang memperagakan senjata nuklir tidak terlalu sulit. Kadang pertanyaan sederhana dari seorang dapat menunjukkan sikap dasar mereka pada sesuatu hal. Bagaimanapun secara umum orang tidak akan memperlihatkan sikap asli mereka dihadapan orang lain untuk beberapa hal. Satu cara untuk dapat mengukur atau menilai sikap seseorang dapat menggunakan skala atau kuesioner. Skala penilaian sikap mengandung serangkaian pernyataan tentang permasalahan tertentu. Responden yang akan mengisi diharapkan menentukan sikap setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan tertentu.

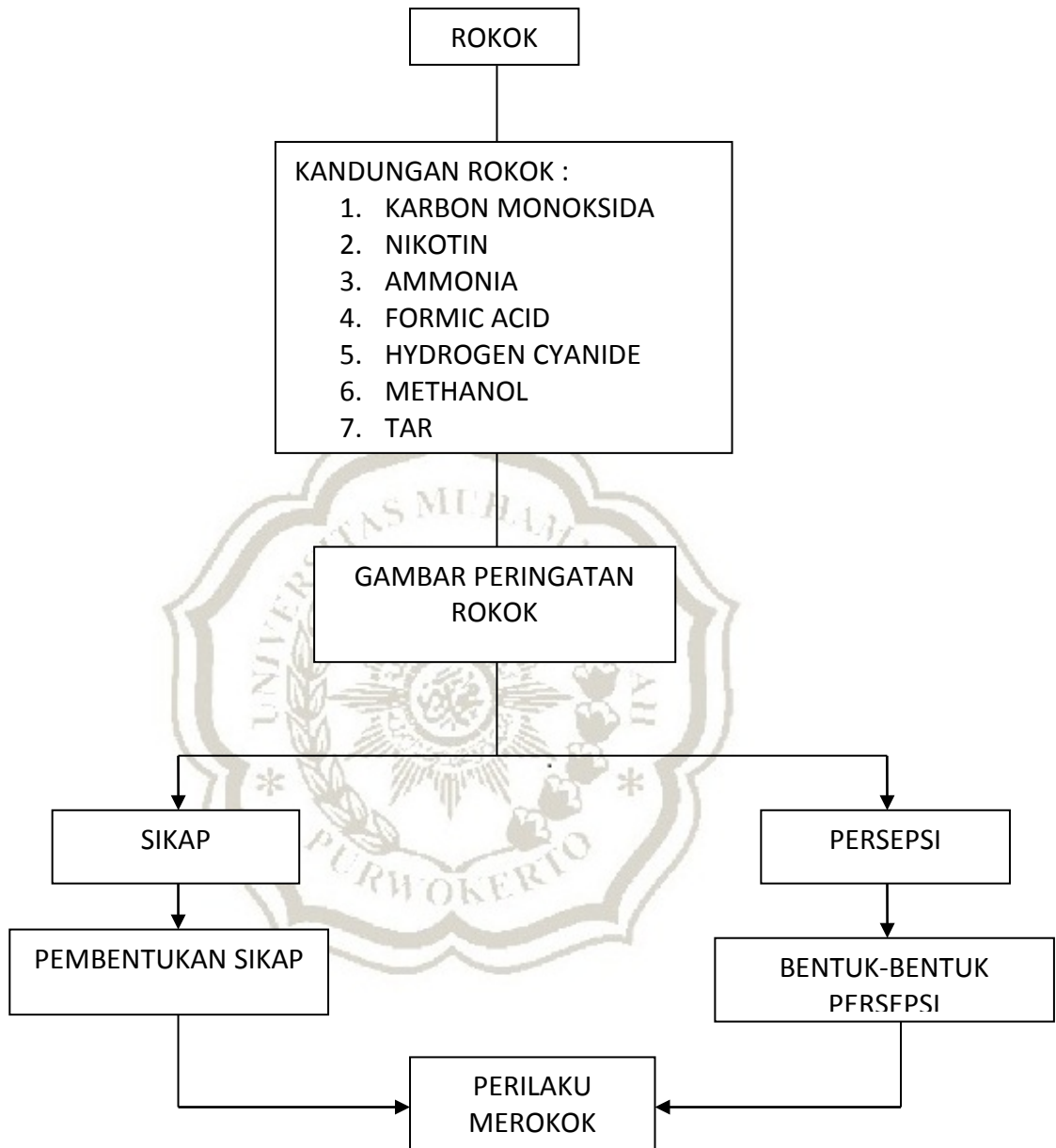
5. Perubahan sikap

Tiap hari kita menjadi subjek dari berbagai iklan yang mencoba untuk mengubah sikap kita pada suatu hal. Perusahaan tersebut mencoba menarik kita untuk memilihnya dan otoritas pendidikan kesehatan mencoba mengajak kita untuk berhenti merokok dan lebih banyak berolahraga. Usaha persuasif ini dilakukan melalui TV, radio, majalah, dan surat kabar, tetapi tidak seluruhnya berhasil, pada beberapa kasus penggunaan media yang satu lebih baik dari yang lain. Menghasilkan komunikasi persuasif yang efektif sangat penting bagi perusahaan periklanan untuk memuaskan klienya. Tetapi yang

terpenting bagi kita adalah komunikasi persuasif yang efektif untuk mengubah sikap seseorang menjadi sehat. Namun kita akan menghadapi kesulitan untuk mengubah seseorang berhenti melakukan sesuatu yang telah ia sukai atau memulai seseorang melakukan sesuatu yang mereka tidak sukai dari pada menganjurkan mereka meneruskan yang mereka sukai tetapi pada produk tertentu. Untuk komunikasi persuasif pada pendidikan kesehatan diperlukan usaha lebih, agar dapat dicapai perubahan sikap individu. Dalam rangka menghasilkan komunikasi persuasif yang efektif, ada baiknya mempertimbangkan faktor-faktor yang kira-kira dapat mempengaruhi perubahan sikap seseorang.

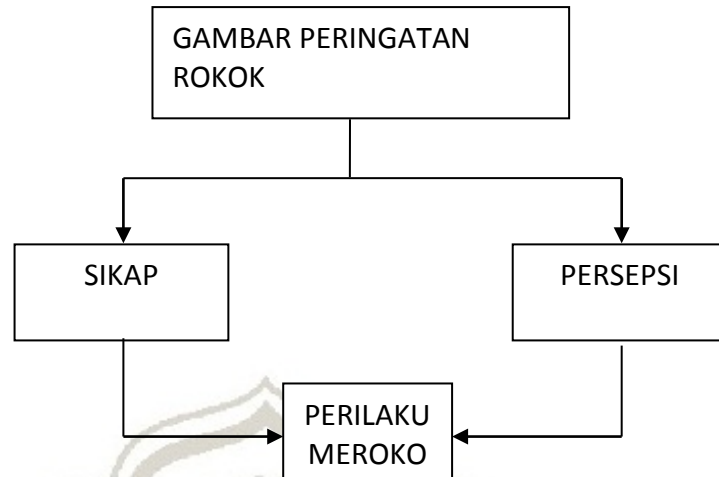


D. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka teori penelitian: Notoatmodjo (2010)

E. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka konsep penelitian

F. Hipotesis

Ho = Tidak ada hubungan antara sikap dan persepsi gambar dampak kesehatan terhadap perilaku merokok pada remaja di SMA Negeri 1 Bantarbolang.

Ha = Ada hubungan antara sikap dan persepsi gambar dampak kesehatan terhadap perilaku merokok pada remaja di SMA Negeri 1 Bantarbolang.